

PROMOSI KESEHATAN DAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DENGAN INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA)

Lenna Maydianasari ^{*1}, Nonik Ayu Wantini ², Jacoba Nugrahaningtyas Wahjuning Utami³, Melani Maranressy⁴, Fika Handayani⁵

^{1,2,4,5} Kebidanan, Universitas Respati Yogyakarta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

³Fisioterapi, Universitas Respati Yogyakarta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

*e-mail: lenna@respati.ac.id

Artikel info:

Received: 01-11

Revised: 18-11

Accepted: 22-11

Publish: 21-12

Abstract

The coverage of the IVA examination at the Kalasan Health Center in 2021 was 77 people from the target of 13,517 (0.56%). The fear of cancer is also a cause for women to be reluctant to do early detection which results in distancing themselves from various information about cancer. Good knowledge about cervical cancer can reduce fear and shame so that women's awareness of early detection of cervical cancer appears. . Therefore, health promotion efforts with counseling on early detection of cervical cancer are important to provide a correct understanding to women. Early detection of cervical cancer using the Acetic Acid Visual Inspection (IVA) method. This method was chosen because the technique is easy/simple, low cost/cheap and the sensitivity level is high, fast and accurate enough to find abnormalities at the stage of cell abnormalities (dysplasia) or before precancer. Health promotion activities and early detection of cervical cancer with IVA will be held in August and September 2022. The results showed an increase in knowledge after counseling and IVA examination, 4 positive results were obtained

Keywords: Detection, cancer, cervix, IVA

Abstrak

Cakupan pemeriksaan IVA di Puskesmas Kalasan pada tahun 2021 sebanyak 77 orang dari target 13.517 (0,56%). Rasa takut terhadap kanker juga menjadi penyebab perempuan enggan melakukan deteksi dini yang berakibat menjauhkan diri dari berbagai informasi tentang kanker. Pengetahuan yang baik tentang kanker serviks dapat mengurangi rasa takut dan malu sehingga muncul kesadaran perempuan melakukan deteksi dini kanker serviks. Oleh karena itu, upaya promosi kesehatan dengan penyuluhan tentang deteksi dini kanker serviks penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada perempuan. Deteksi dini kanker serviks menggunakan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Metode ini dipilih karena tekniknya mudah/serederhana, biaya rendah/murah dan tingkat sensitifitasnya tinggi, cepat dan cukup akurat untuk menemukan kelainan pada tahap kelainan sel (displasia) atau sebelum prakanker. Kegiatan promosi kesehatan dan deteksi dini kanker serviks dengan IVA dilaksanakan pada bulan Agustus dan September 2022. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan dan pemeriksaan IVA didapatkan hasil positif sebanyak 4 orang.

Kata Kunci: Deteksi, Kanker, Serviks, IVA

1. PENDAHULUAN

Kanker menjadi salah satu masalah kesehatan terbesar di Indonesia dan menjadi penyebab kematian tertinggi kedua setelah penyakit kardiovaskuler. Data *Global Burden of Cancer Study (Globocan)* dari *World Health Organization (WHO)* menunjukkan total kasus kanker di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 396.914 kasus dan total kematian sebanyak 234.511 kasus (59,08%). Jumlah kasus kanker payudara tertinggi di Indonesia sebanyak 65.858 kasus (16,6% dari total kasus kanker). Sedangkan kanker serviks menempati urutan kedua dengan jumlah kasus sebanyak 36.633 kasus (9,2% dari total kasus kanker). Yayasan Kanker Indonesia menyebutkan bahwa prevalensi wanita pengidap kanker serviks di Indonesia tergolong besar. Setiap hari ditemukan 40-45 kasus baru dengan jumlah kematian mencapai 20-25 orang. Jumlah wanita yang beresiko mengidap kanker serviks mencapai 48 juta orang. Oleh sebab itu, Indonesia termasuk negara dengan insiden kanker serviks tertinggi di dunia dengan kemungkinan 66% akan meninggal (Halimatusyaadiah, 2014) dalam (Simanullang, H., Ilyas, S., Hutahaean, Rosidah, 2020).

Wanita dengan kanker serviks stadium awal jika mendapatkan pengobatan segera secara rutin maka dapat sembuh total. Namun jika penyakit sudah berada pada stadium lanjut maka tingkat kesembuhannya sangat kecil dan prognosinya buruk yaitu dapat menyebabkan kematian. Oleh karena itu, deteksi dini kanker serviks sangat penting dilakukan sebab dapat meningkatkan harapan kesembuhan bagi wanita pengidap kanker (Madiuw, D., Tahapary, D., Rahmawati, A., Imansari, B., Nurhidayah, I., Napisah, P, 2022). Salah satu metode deteksi dini yang sesuai untuk negara berkembang adalah dengan menggunakan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). IVA adalah pemeriksaan untuk skrining kanker serviks dengan melihat secara langsung perubahan pada serviks setelah dipulas dengan asam asetat 3-5% sehingga dapat diidentifikasi lesi pra kanker yaitu warna bercak putih yang (Rahmawati, A., Muawanah, Fatmawati, A., Hasnah, 2022) disebut *aceto white epithelium* (Sinambela, 2022).

Kasus baru kanker serviks di DIY pada tahun 2020 sebanyak 451 kasus, namun capaian penapisan dengan IVA hanya 3% dari perempuan usia 30-50 tahun. Target dan cakupan pemeriksaan masih belum tercapai di semua puskesmas di Kabupaten Sleman karena beberapa hambatan seperti kesadaran masyarakat yang kurang untuk melakukan pemeriksaan IVA (Khatimah, H dan Sofiana, L, 2019). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian di Kecamatan Kalasan, Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa pengetahuan wanita usia 19-49 tahun tentang kanker serviks sebagian besar dalam kategori rendah (97,4%) dan sebanyak 92,3% tidak melakukan IVA tes dalam 3 tahun terakhir (Wantini, NA dan Indrayani, N, 2019). (Yayasan Kanker Indonesia, 2014)

Rasa takut terhadap kanker juga menjadi penyebab perempuan enggan melakukan deteksi dini yang berakibat menjauhkan diri dari berbagai informasi tentang kanker. Hal tersebut dibuktikan dengan data cakupan pemeriksaan IVA di Puskesmas Kalasan pada tahun 2021 sebanyak 77 orang dari target 13.517 (0,56%). Rendahnya angka cakupan tersebut diperkuat dengan hasil studi pendahuluan di Kalurahan Tirtomartani, Kecamatan Kalasan yang menunjukkan bahwa 100% responden belum pernah melakukan IVA tes dengan alasan takut. Berdasarkan permasalahan mitra tersebut, maka perlu adanya kegiatan strategis untuk meningkatkan kesadaran perempuan untuk deteksi dini kanker serviks melalui promosi kesehatan serta memfasilitasi pemeriksaan IVA untuk meningkatkan cakupan penapisan kanker serviks. Oleh karena itu tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan promosi kesehatan dan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA.

2. METODE

Metode promosi kesehatan yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan dengan metode ceramah dan tanya jawab

Metode ini memiliki kelebihan yaitu dapat digunakan pada kelompok yang besar, tidak terlalu banyak membutuhkan alat bantu/peraga penyuluhan. Sedangkan keberhasilan penyuluhan diukur dengan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

2. Deteksi dini kanker serviks menggunakan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Metode ini dipilih karena tekniknya mudah/serhana, biaya rendah/murah dan tingkat sensitifitasnya tinggi, cepat dan cukup akurat untuk menemukan kelainan pada tahap kelainan sel (displasia) atau sebelum prakanker. Sebelum dilakukan pemeriksaan IVA, peserta dilakukan wawancara terlebih dahulu untuk mengkaji karakteristik dan penapisan faktor resiko kanker serviks yaitu usia pertama menikah/memulai aktivitas seksual, riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal, jumlah anak, dan kebiasaan merokok maupun perokok pasif. Pada kegiatan ini, tim pengabdian bekerjasama dengan Klinik Adhiwarga-Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cabang Kabupaten Sleman. Pemeriksaan IVA dilaksanakan oleh dua orang bidan dengan konsultan dokter. Sasaran kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan IVA sebanyak 85 orang yaitu perwakilan WUS dari 17 padukuhun di Kalurahan Tirtomartani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan tentang deteksi dini kanker serviks dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 18 Agustus 2022 di Aula Kelurahan Tirtomartani. Penyuluhan diikuti oleh peserta sejumlah 69 orang dari 85 target sasaran ((81,17%). Materi penyuluhan meliputi epidemiologi kanker serviks yang menyajikan fakta tentang insidensi kasus kanker serviks di DIY, usia yang beresiko terkena kanker serviks, tanda dan gejala serta faktor resiko kanker serviks, pencegahan primer dan sekunder, pentingnya skrining kanker serviks serta pemeriksaan pap smear dan IVA dan persyaratannya. Penyuluhan dilaksanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ini juga lebih cocok untuk sasaran kegiatan ibu-ibu (Rahmawati, A., Muawanah, Fatmawati, A., Hasnah, 2022). Pertanyaan yang diajukan peserta penyuluhan antara lain tentang siklus menstruasi yang tidak teratur apakah menjadi tanda gejala kanker serviks dan penggunaan kontrasepsi hormonal berapa lama yang menjadi faktor resiko kanker serviks. Setelah penyuluhan, tim pengabdian menanyakan minat peserta untuk dilakukan pemeriksaan IVA, hasilnya diperoleh minat yang tinggi untuk mengikuti pemeriksaan IVA.



Gambar 1. Penyuluhan tentang Deteksi Dini Kanker Serviks (a) PKBI (b) Tim Pengabdian

Keberhasilan penyuluhan diukur dengan kuesioner pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks. Peserta diminta mengisi kuesioner untuk mengukur pengetahuan sebelum (*pre test*) dan sesudah penyuluhan (*post test*). Adapun hasil *pre* dan *post test* disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan tentang Deteksi Dini Kanker Serviks

Tingkat Pengetahuan	Median	Minimum	Maksimum	<i>p-value</i>
Sebelum	70	40	100	0,000
Sesudah	80	60	90	

Tabel 1 menunjukkan bahwa ada peningkatan median pengetahuan sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan sebesar 10 poin. Data pengetahuan tidak berdistribusi normal, sehingga dilakukan analisis dengan uji Wilcoxon yang didapatkan *p-value* sebesar 0,000 artinya terdapat perbedaan bermakna pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian di Desa Luwunggede Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes yang membuktikan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan tentang kanker serviks sebelum dan sesudah penyuluhan (Nisa, 2013). Demikian halnya dengan penelitian wilayah kerja Puskesmas Pariaman, Sumatera Barat yang membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan wanita usia subur tentang deteksi dini kanker serviks setelah dilakukan pemberian pendidikan secara penyuluhan (Ayuni dan Ramaita, 2019).

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Pembangunan Kecamatan Taragong Kidul Kota Garut menunjukkan bukti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA (Achmad, 2016). Dengan demikian setelah diberikan penyuluhan diharapkan WUS memiliki kesadaran untuk dilakukan pemeriksaan IVA karena sudah mendapat informasi dan tidak takut lagi. Namun pada kenyataannya, pada pelaksanaan pemeriksaan IVA yang dilaksanakan pada tanggal 24 September 2022 di ruang BPKal Kalurahan Tirtomartani hanya diikuti oleh 25 orang dari target sasaran 85 orang (29,4%). Ketakutan menjadi alasan utama untuk tidak hadir pada pemeriksaan IVA yang sudah disepakati. Hal ini didukung dengan temuan di lingkungan Puskesmas Mungkajang, Kota Palopo yang menunjukkan bahwa adanya perasaan malu dan takut dengan hasil pemeriksaan IVA menjadi alasan mendasar kurangnya keinginan wanita untuk melakukan deteksi dini kanker serviks (Anitasari dan Irmayanti, 2022).

Sebelum dilakukan pemeriksaan IVA, dilakukan wawancara untuk mengetahui karakteristik peserta dan penapisan faktor resiko kanker serviks. Karakteristik peserta pemeriksaan IVA dan hasil penapisan faktor resiko kanker serviks disajikan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Karakteristik Peserta Pemeriksaan IVA dan Hasil Penapisan Faktor Resiko Kanker Serviks di Kalurahan Tirtomartani

Variabel	Kategori	f	%
Umur	< 20 tahun	0	0
	20-35 tahun	4	16
	>35 tahun	21	84
Pendidikan	Dasar	2	8
	Menengah	15	60
	Tinggi	8	32
Pekerjaan	Bekerja	5	20
	Tidak Bekerja	20	80
Jumlah anak	Primipara (1)	4	16
	Multipara (2-5)	21	84
Riwayat Pemeriksaan IVA 3 tahun terakhir	Pernah	3	12
	Belum Pernah	22	88
Menopause	Sudah	6	24
	Belum	19	76
Riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal > 5 tahun	Ya	7	28
	Tidak	18	72
Perokok aktif/pasif	Ya	8	32
	Tidak	17	68
Umur menikah/melakukan hubungan seksual pertama kali	<20 tahun	2	8
	≥20 tahun	23	92

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa peserta pemeriksaan IVA di Kalurahan Tirtomartani sebagian besar berumur > 35 tahun (84%). Hal ini sesuai dengan program Kemenkes RI (2013) yaitu penapisan kanker serviks di Indonesia difokuskan pada perempuan usia 30-50 tahun karena insiden kanker serviks invasif sangat sedikit pada usia < 20 tahun dan akan meningkat pada usia 35 tahun ke atas dan sebaiknya dilakukan penapisan minimal 1 kali. Dengan demikian, sasaran pemeriksaan IVA yang telah dilaksanakan sudah tepat karena pada usia tersebut beresiko tinggi mengalami displasia tinggi yang bisa dideteksi 10 tahun sebelum terjadinya kanker.

Peserta pemeriksaan IVA sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah (60%) dan tidak bekerja (80%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta pemeriksaan IVA memiliki kemampuan intelektual yang baik maupun kelonggaran waktu sehingga memiliki kesadaran mengikuti pemeriksaan IVA karena menganggap penting. Demikian halnya dengan jumlah anak yang dimiliki oleh peserta pemeriksaan IVA dimana sebagian besar memiliki anak 2-5 (84%) sudah tepat untuk dideteksi karena didukung hasil penelitian RSUD Ulin Banjarmasin yang membuktikan bahwa ada hubungan antara paritas ≥ 3 dengan kejadian kanker serviks dan kejadian lesi pra kanker serviks (Darmayanti, Hapisah, Kirana, 2015). Apalagi sebagian besar peserta belum pernah dilakukan pemeriksaan IVA selama 3 tahun terakhir (88%). Peserta pemeriksaan IVA sebagian besar belum menopause (76%). Kebanyakan wanita mengalami menopause saat berusia 45-55 tahun. Hal ini sesuai dengan program Kemenkes RI dimana melihat dari perjalanan penyakit kanker leher rahim, maka kelompok sasaran penapisan kanker leher rahim adalah perempuan berusia 30-50 tahun.

Penapisan faktor resiko didapatkan hasil sebagian besar peserta tidak ada riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal > 5 tahun (72%), namun ada 28% yang memiliki riwayat tersebut sehingga beresiko terkena kanker serviks. Oleh karena itu, sudah tepat untuk dilakukan deteksi dini kanker serviks. Demikian halnya dengan perokok pasif yang ditemukan sebesar 32%, sangat tepat untuk dilakukan pemeriksaan IVA karena perempuan yang menjadi perokok pasif (yang tinggal bersama keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok) akan meningkat risikonya 1,4 (satu koma empat) kali dibanding perempuan yang hidup dengan udara bebas (Kemenkes RI, 2013). Usia menikah/ melakukan hubungan seksual pertama kali <20 tahun hanya 8%, artinya resiko terjadinya kanker serviks pada peserta lebih sedikit. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pemeriksaan IVA sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Pemeriksaan IVA di Kalurahan Tirtomartani

Hasil Pemeriksaan IVA	f	%
Positif	4	16
Negatif	21	84

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar hasil pemeriksaan IVA adalah negatif (84%), maka peserta tersebut harus menjalani penapisan minimal 5 tahun sekali sesuai program Kemenkes RI. Bagi peserta yang memiliki hasil positif (16%) maka harus mendapatkan pengobatan dan menjalani pemeriksaan IVA berikutnya 6 bulan kemudian. Hasil positif menunjukkan adanya ketidaknormalan pada mukosa serviks sehingga peserta tersebut perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut (Yayasan Kanker Indonesia, 2014). Oleh karena itu peserta sudah disarankan ke Puskesmas Kalasan untuk mendapatkan penanganan selanjutnya. Namun demikian, peserta diberikan dukungan karena hasil positif tidak berarti bahwa sudah terdapat lesi kanker, karena hasil pemeriksaan IVA menjadi tanda bahwa mukosa serviks perlu mendapatkan penanganan untuk menghindari kondisi yang lebih parah (Gant dan Cunningham, 2013).

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tirtomartani telah memberikan manfaat kepada masyarakat, yang ditunjukkan dengan hasil kegiatan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan bermakna pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang deteksi dini kanker serviks di Kalurahan Tirtomartani.
2. Faktor resiko kanker serviks yang ditemukan di Kalurahan Tirtomartani yaitu riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal > 5 tahun, perokok pasif dan usia menikah/ melakukan hubungan seksual pertama kali < 20 tahun.
3. Hasil pemeriksaan IVA di Kalurahan Tirtomartani sebagian besar negatif.

UCAPAN TERIMA KASIH / PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPPMP) Universitas Respati Yogyakarta yang telah memberi dukungan dana kegiatan ini serta Kepala Desa Tirtomartani yang telah memberikan ijin serta dukungan sarana dan prasarana kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Achmad, N. (2016). Perubahan Pengetahuan Sikap Wanita Usia Subur Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan tentang Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Pemeriksaan Metode IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Pembangunan Kecamatan Taragong Kidul Kota Garut Tahun 2016. *SEMNAS TEK 2016 Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta*. Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Anitasari dan Irmayanti. (2022). Cegah Kanker Serviks dengan Tes Inspeksi Visual Asam Asetat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 34-42.
3. Ayuni dan Ramaita. (2019). Pengaruh Pemberian Pendidikan Tentang Kanker Serviks Terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 89-94.
4. Darmayanti, Hapisah, Kirana. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kanker Leher Rahim di RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan, Volume VI, Nomor 2, Oktober*, 172-177.
5. Gant dan Cunningham. (2013). *Dasar-Dasar Ginekologi dan Obstetri*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
6. Indonesia, K. K. (2013). *Pengendalian Teknis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim*. Jakarta: Direktorat Jenderal PP dan PL, Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular.
7. Khatimah, H dan Sofiana, L. (2019). *Evaluasi Pencegahan Kanker Payudara dan Kanker Serviks di Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
8. Madiuw, D., Tahapary, D., Rahmawati, A., Imansari, B., Nurhidayah, I., Napisah, P. (2022). *Skrining Kanker Serviks*. Pekalongan : NEM.
9. Nisa, J. (2013). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kanker Serviks Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan di Luwunggede. *SIKLUS Jurnal Research Midwifery Politeknik Tegal Volume 2 Nomor 2*.
10. Rahmawati, A., Muawanah, Fatmawati, A., Hasnah. (2022). Edukasi Ibu-Ibu Terkait Bahaya Merkuri pada Kosmetik Pemutih di Bontoala Tua Kecamatan Bontoala Kota Makassar. *Lontara Abdimas Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Volume 3 Nomor 1 Juni 2022*, 42-47.
11. Rizaty, A. (2021). *Ini Jenis Kanker yang Paling Banyak Diderita Penduduk Indonesia*. Jakarta: <http://databoks.katadata.co.id>.
12. Simanullang, H., Ilyas, S., Hutahaean, Rosidah. (2020). *Cegah Dini Kanker Serviks*. Bogor : Guepedia.

13. Sinambela, M. (2022). *Kanker Serviks: Pengetahuan Ibu Muda Usia 20-30 Tahun* . Medan: Yayasan Kita Menulis.
14. Wantini, NA dan Indrayani, N. (2019). Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). *Jurnal Ners dan Kebidanan Volume 6 Nomor 1 2019*, 27-33.
15. Yayasan Kanker Indonesia . (2014). *Kesadaran untuk Deteksi Dini Kanker Serviks Masih Rendah* . Jakarta: Yayasan Kanker Indonesia.